

## KONTRIBUSI GURU MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MASA PUBERTAS ANAK DISABILITAS DI YAYASAN PENDIDIKAN ANAK CACAT, KECAMATAN MALALAYANG, KOTA MANADO

Stefi Helistina Harilama <sup>1,\*</sup>; Evelin Jeanette R. Kawung <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia; stefiharilama@unsrat.ac.id<sup>1</sup>,

evelinkawung@unsrat.ac.id<sup>2</sup>

\*Correspondence : stefiharilama@unsrat.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi guru melalui komunikasi interpersonal dalam mendampingi anak-anak disabilitas menghadapi masa pubertas di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Malalayang, Kota Manado. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, orang tua, dan satu siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun guru bersifat adaptif, empatik, dan berbasis kedekatan emosional. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan ruang afektif yang mendukung pertumbuhan psikososial siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai pendamping yang peka dan reflektif dalam membangun relasi komunikasi yang efektif dengan anak disabilitas, khususnya dalam konteks masa pubertas yang masih jarang disentuh dalam pendidikan formal. Temuan penelitian ini berpotensi memberikan implikasi praktis bagi pengembangan panduan komunikasi pendidikan seksual yang lebih adaptif bagi guru di sekolah luar biasa (SLB).

### Kata kunci

*Disabilitas, guru, komunikasi interpersonal, pubertas, studi kasus*

### ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of teachers through interpersonal communication in assisting children with disabilities in facing puberty at the Malalayang Children with Disabilities Education Foundation (YPAC), Manado City.. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through participant observation and in-depth interviews with teachers, the principal, parents, and one student. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results show that the interpersonal communication built by teachers is adaptive, empathetic, and based on emotional closeness. This interaction not only serves as a means of conveying information but also creates an affective space that supports students' psychosocial growth. This study emphasizes the importance of the role of teachers as sensitive and reflective companions in building effective communication relationships with children with disabilities, especially in the context of puberty, which is still rarely touched upon in formal education. These findings offer practical implications for developing more adaptive sexual education communication guidelines for teachers in special education settings.

### Keywords

*Case study, disability, interpersonal communication, puberty, teacher*

## Pendahuluan

Masa pubertas merupakan salah satu fase perkembangan penting dalam kehidupan anak, termasuk bagi anak-anak penyandang disabilitas. Pubertas tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis, tetapi juga transformasi psikologis dan sosial yang signifikan. Anak-anak yang memasuki masa ini akan mengalami perubahan emosi, identitas diri, dan hubungan interpersonal yang lebih kompleks (Oti Aprillia et al., 2024). Dalam konteks anak disabilitas, fase pubertas membawa tantangan ganda: di satu sisi, mereka menghadapi dinamika perkembangan yang sama seperti anak-anak lainnya, namun di sisi lain mereka juga harus mengelola keterbatasan fisik, sensorik, maupun intelektual yang menyertainya (Setyaningtyas et al., 2024).

Komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam proses pendampingan anak disabilitas yang memasuki masa pubertas (Hadi et al., 2024). Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membantu siswa memahami perubahan yang mereka alami, mengelola emosi yang muncul, dan membangun kepercayaan diri (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2023). Komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, empatik, dan penuh kehangatan memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara guru dan siswa, sekaligus menjadi alat pedagogis yang sangat kuat (Ramadhani et al., 2025). Kualitas komunikasi interpersonal juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman secara psikologis, dan inklusif, sehingga anak disabilitas dapat merasa diterima dan dihargai (Aprianti et al., 2022).

Guru memiliki posisi strategis sebagai figur dewasa yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, dan kadang sebagai pengganti peran orang tua dalam beberapa aspek (Naufal S Husnita, 2022). Dalam konteks sekolah luar biasa (SLB) atau lembaga pendidikan anak disabilitas seperti Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) di Kecamatan Malalayang, Kota Manado, peran guru menjadi semakin kompleks dan menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi (Mallarangeng et al., 2024).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, praktik komunikasi yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah tidak hanya dapat dipahami sebagai relasi interpersonal semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika *organizational communication* dalam setting pendidikan inklusif. Sekolah sebagai organisasi sosial memiliki struktur, norma, serta budaya komunikasi yang membentuk bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai oleh para anggotanya (Rengkaningtias S Siswantoyo, 2022). Oleh karena itu, studi ini berkontribusi pada kajian komunikasi organisasi dengan menyoroti bagaimana praktik komunikasi interpersonal guru menjadi mekanisme relasional yang menghubungkan kebijakan lembaga, nilai budaya sekolah, dan kebutuhan psikososial siswa disabilitas pada masa pubertas. Dengan menempatkan interaksi guru-siswa dalam konteks organisasi pendidikan, penelitian ini memperluas diskursus komunikasi organisasi ke ranah pendidikan inklusif yang masih relatif jarang dikaji.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan anak berkebutuhan khusus berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak. Sebagai contoh, terdapat riset yang menyoroti bagaimana pola komunikasi guru dengan anak tunagrahita dapat meningkatkan kemandirian anak (Imama et al., 2022). Sementara itu, riset lainnya menekankan pentingnya pendekatan personal dan empatik dalam membangun

komunikasi dengan anak netra di SLB Negeri Cerme Gresik (Darmawan S Wijiastuti, 2025). Dalam konteks lain, sebuah riset menemukan bahwa relasi interpersonal yang dibangun guru di sekolah luar biasa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan suportif bagi murid difabel (Putri Anisa et al., 2023).

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, nilai, dan identitas diri anak (Singhal et al., 2024). Hal ini sangat krusial bagi anak-anak yang sedang berada di fase pubertas, di mana pencarian jati diri dan pengakuan sosial menjadi kebutuhan psikologis yang dominan. Komunikasi yang tidak empatik atau bersifat satu arah justru dapat memunculkan resistensi, kecemasan, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial (Yanuar et al., 2020). Maka dari itu, guru harus mampu mengenali kebutuhan psikologis anak serta mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Disabilitas dipahami sebagai pengalaman interpersonal yang kompleks, di mana kualitas hubungan dengan orang lain sangat memengaruhi proses adaptasi individu (Bertschi et al., 2021). Oleh karena itu, pubertas pada anak disabilitas tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan relasi yang mengitarinya, termasuk relasi dengan guru. Dengan memahami komunikasi sebagai proses dinamis antara dua individu yang saling memengaruhi, guru dapat menjadi fasilitator utama dalam membantu siswa menghadapi transisi menuju kedewasaan. Di sinilah letak pentingnya peran guru dalam memberikan pendidikan yang bersifat afektif, khususnya dalam membahas isu-isu sensitif seperti perubahan tubuh, emosi, relasi antarjenis kelamin, dan pembentukan identitas seksual (Agfa Aghnia Nadirah, Hendriati Agustiani, 2021).

Di sisi lain, tantangan komunikasi dengan anak disabilitas sangat beragam tergantung pada jenis dan tingkat disabilitasnya. Anak tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam hal komunikasi (Fatimatussahra et al., 2022). Misalnya, anak tunarungu memerlukan komunikasi berbasis visual atau bahasa isyarat, sementara anak dengan gangguan intelektual memerlukan pengulangan, simplifikasi pesan, dan ekspresi non-verbal yang konsisten (Sanita S Rozi, 2023). Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar relevan dengan kebutuhan individual anak. Dalam hal ini, pelatihan komunikasi khusus untuk guru SLB menjadi penting agar pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat intuitif tetapi juga berbasis keilmuan (Putri Anisa et al., 2023).

Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan dan rehabilitasi anak penyandang disabilitas, menjadi ruang penting untuk menelaah praktik komunikasi interpersonal guru dalam konteks pubertas. Di YPAC Kecamatan Malalayang, Kota Manado, keberagaman jenis disabilitas yang ditangani menciptakan lanskap pendidikan yang menuntut pendekatan humanistik dan inklusif. Guru-guru di yayasan ini dihadapkan pada kebutuhan untuk bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendengar yang baik, komunikator yang sabar, dan pembimbing yang penuh kasih.

Konteks budaya lokal di Manado juga memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi guru dan siswa. Budaya kolektif dan nilai-nilai kekeluargaan yang kental bisa menjadi modal sosial yang memperkuat kedekatan emosional antara guru dan anak disabilitas (Solikatur S Juniarsih, 2018). Namun, di sisi lain, masih adanya stigma terhadap disabilitas di masyarakat dapat memengaruhi cara pandang guru dalam menghadapi isu pubertas pada siswa mereka. Oleh karena itu,

penelitian ini juga penting untuk menggali bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan praktik pendidikan inklusif.

Namun, sejauh ini masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi guru melalui komunikasi interpersonal dalam mendampingi anak disabilitas pada masa pubertas, terutama di konteks lokal seperti Manado. Padahal, konteks budaya dan sosial setempat sangat memengaruhi pola komunikasi dan persepsi tentang pubertas, baik dari sisi guru maupun siswa (Oti Aprillia et al., 2024). Dalam konteks budaya Manado, nilai kolektivitas dan kedekatan sosial menjadi aspek penting yang turut membentuk praktik komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan inklusif. Relasi yang cenderung egaliter, hangat, dan berbasis kekeluargaan memungkinkan guru dan siswa membangun kedekatan emosional yang lebih cair dibandingkan pola komunikasi yang formal dan hierarkis. Nilai-nilai lokal seperti saling menjaga, keterbukaan dalam interaksi sosial, serta solidaritas komunitas tidak hanya memengaruhi cara guru menyampaikan isu-isu sensitif seperti pubertas, tetapi juga membentuk ruang komunikasi yang lebih suportif bagi anak disabilitas (Ngala et al., 2025). Dengan demikian, konteks budaya Manado tidak sekadar menjadi latar geografis penelitian, melainkan menjadi elemen analitis yang memperlihatkan bagaimana praktik komunikasi interpersonal berkembang dalam kerangka komunikasi budaya dan organisasi pendidikan yang khas.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga sebagian besar studi masih berfokus pada aspek pedagogis dan perkembangan individu. Sementara itu, studi ini secara spesifik menelaah komunikasi interpersonal dalam konteks pubertas, fase yang masih minim dikaji dalam pendidikan disabilitas. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi guru melalui komunikasi interpersonal terhadap anak disabilitas yang sedang mengalami masa pubertas di Yayasan Pendidikan Anak Cacat, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan pendidikan luar biasa, serta kontribusi praktis bagi para pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih humanis, empatik, dan adaptif khususnya di wilayah Indonesia bagian Timur.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi interpersonal antara guru dan anak disabilitas pada masa pubertas dalam konteks yang spesifik, yakni di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Metode ini sesuai dengan pendapat Patnaik dan Pandey (2019), yang menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi kontekstual yang kaya terhadap isu-isu sosial yang kompleks (Patnaik S Pandey, 2019).

Jenis dan Pendekatan Penelitian Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam makna, persepsi, pengalaman, dan strategi komunikasi interpersonal guru dalam mendampingi anak disabilitas selama masa pubertas. Fokus penelitian tidak terletak pada kuantifikasi data, tetapi pada kedalaman informasi dan narasi dari subjek penelitian (Ellinger S McWhorter, 2023).

Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini adalah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) yang berlokasi di Kecamatan Malalayang, Kota Manado. YPAC merupakan

lembaga pendidikan dan rehabilitasi yang menangani anak-anak penyandang disabilitas dengan beragam kondisi, seperti tunagrahita, tunanetra, tunarungu, dan disabilitas ganda.

Subjek Penelitian dan Kriterianya Subjek penelitian adalah guru-guru di YPAC Malalayang yang secara aktif mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama proses pendidikan dan pertumbuhan mereka, khususnya pada masa pubertas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria sebagai berikut: (1) Guru tetap di YPAC dengan pengalaman minimal 3 tahun mengajar anak disabilitas. (2) Pernah atau sedang mendampingi siswa disabilitas yang berada pada rentang usia pubertas (sekitar 10–16 tahun). (3) Bersedia menjadi informan dan dapat memberikan data secara terbuka dan reflektif.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh data informan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Informan Penelitian

No	Kode Kasus	Kategori Informan	Jumlah	Kriteria	Fungsi dalam Studi Kasus
1	G-01 s.d. G-03	Guru Tetap YPAC	3 orang	Pengalaman $\geq$ 3 tahun; pernah mendampingi anak usia pubertas (10–16 tahun)	Informan utama; menjelaskan pola komunikasi guru
2	KS-01	Kepala Sekolah/Koordinator	1 orang	Memahami kebijakan lembaga dan praktik pengajaran anak disabilitas	Informan pendukung; memberi konteks kelembagaan
3	O-01 s.d. O-02	Orang Tua/Wali Murid	2 orang	Wali dari anak disabilitas usia pubertas; berinteraksi rutin dengan guru	Triangulasi perspektif eksternal (rumah tangga)
4	S-01	Siswa Disabilitas	1 orang	Usia 10–16 tahun; kemampuan komunikasi terbatas	Informan tambahan; memperkuat pemahaman sebagai penerima pesan

Sumber: Olah data peneliti

Untuk memperkuat triangulasi data dalam studi kasus ini, peneliti tidak hanya melibatkan guru sebagai informan utama, tetapi juga menggali informasi dari beberapa informan pendukung yang memiliki keterkaitan erat dengan subjek penelitian. Pertama, kepala sekolah atau koordinator program pendidikan di YPAC dilibatkan sebagai informan kunci yang memahami secara menyeluruh kebijakan dan pendekatan institusi terhadap pendidikan anak disabilitas, khususnya dalam hal pendidikan sosial dan seksual. Perspektif kelembagaan ini penting untuk memetakan sejauh mana institusi mendukung atau mengarahkan praktik komunikasi interpersonal yang dijalankan para guru.

Kedua, peneliti juga melibatkan orang tua atau wali murid sebagai informan pendukung eksternal. Mereka dipilih karena perannya yang tidak kalah penting dalam

proses pendampingan anak di luar sekolah. Dengan melibatkan orang tua, peneliti dapat memahami kesinambungan komunikasi antara lingkungan sekolah dan rumah, serta bagaimana sikap dan nilai yang ditanamkan guru diteruskan atau berinteraksi dengan pola asuh di keluarga.

Ketiga, atas persetujuan wali, seorang siswa disabilitas yang sedang berada pada masa pubertas juga akan diwawancarai melalui pendekatan terstruktur ringan dan dengan pendampingan khusus. Meskipun wawancara dengan anak disabilitas memerlukan kehati-hatian etis dan metodologis, masukan langsung dari sisi penerima komunikasi sangat berharga untuk menilai bagaimana pesan-pesan guru diterima, dipahami, dan dirasakan oleh siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh dari tiga kelompok informan ini dapat saling melengkapi dan memperkuat validitas hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap guru dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara terbuka. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit dan dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah. Pedoman wawancara terdiri dari kurang lebih 10–12 pertanyaan utama yang bersifat semi-terstruktur, mencakup pengalaman komunikasi interpersonal, strategi pendampingan masa pubertas, tantangan yang dihadapi, serta refleksi guru terhadap dinamika relasi dengan siswa disabilitas. Pertanyaan lanjutan dikembangkan secara fleksibel mengikuti alur percakapan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. (2) Observasi non-partisipatif, untuk melihat dinamika interaksi antara guru dan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar atau konseling informal. (3) Dokumentasi, seperti silabus pendidikan, catatan perkembangan siswa, dan kebijakan internal yayasan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tematik agar pola-pola yang muncul dapat terlihat secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna dari pola komunikasi yang ditemukan dan memastikan validitasnya melalui proses triangulasi data (Miles, M. B., S Huberman, 1994).

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan tahapan *open coding* dan *axial coding* untuk mengorganisasi data kualitatif secara sistematis. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung dengan memberi label awal seperti “adaptasi bahasa”, “kedekatan emosional”, “strategi menjelaskan pubertas”, dan “hambatan komunikasi”. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, kategori-kategori tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan hubungan tematik, misalnya menjadi tema besar seperti pola komunikasi interpersonal, dinamika relasi guru–siswa, dan konteks organisasi sekolah (Ellinger S McWhorter, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini berupa potongan narasi interaksi komunikasi, ungkapan pengalaman informan, serta situasi komunikasi yang diamati selama proses pembelajaran dan konseling informal. Pendekatan *coding* ini membantu peneliti dalam menelusuri keterkaitan antara pengalaman individual informan dan konteks komunikasi organisasi di lingkungan pendidikan inklusif. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Selain itu, dilakukan

*member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya karena melibatkan anak disabilitas sebagai partisipan. Seluruh informan dewasa menandatangani lembar *informed consent* sebelum proses pengumpulan data dimulai. Untuk partisipasi siswa disabilitas, persetujuan diberikan melalui wali atau orang tua, serta didampingi oleh pihak sekolah selama wawancara berlangsung. Peneliti memastikan bahwa proses komunikasi dilakukan secara non-eksploitatif, menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan kode, serta memberikan ruang bagi partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi. Prinsip kehati-hatian ini diterapkan guna menjamin keamanan psikologis dan kenyamanan partisipan selama penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan selama dua minggu secara intensif di beberapa ruang kelas YPAC Malalayang, yang menampung siswa dengan beragam kondisi disabilitas, seperti tunagrahita ringan, tunarungu, dan disabilitas ganda. Setiap sesi pembelajaran berlangsung sekitar 60–90 menit, dan peneliti mencatat dinamika interaksi antara guru dan siswa dengan fokus pada pola komunikasi, suasana emosional, dan respon siswa terhadap berbagai pendekatan yang dilakukan guru.

Secara umum, guru-guru di YPAC tampak mengembangkan gaya komunikasi yang personal, adaptif, dan empatik. Dalam interaksi sehari-hari, mereka kerap menggunakan gabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal, seperti gestur lembut, ekspresi wajah yang bersahabat, serta kontak mata yang menenangkan. Hal ini terlihat terutama saat guru membahas topik-topik yang berkaitan dengan perubahan tubuh, emosi, atau perilaku sosial yang muncul pada masa pubertas. Peneliti mencatat, misalnya, bagaimana seorang guru perempuan mengawali diskusi ringan tentang kebersihan tubuh setelah menstruasi dengan nada suara lembut, ekspresi wajah yang tidak menghakimi, dan ilustrasi sederhana melalui gambar.

Beberapa guru tampak sangat mengenal karakter masing-masing siswa. Mereka secara aktif menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan individu; kepada siswa tunarungu, guru cenderung menggunakan gerakan tangan sederhana atau bahasa isyarat dasar; kepada siswa dengan tunagrahita, guru memperlambat tempo bicara dan memberikan pengulangan agar pesan lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah atau instruksional semata, tetapi dialogis dan mempertimbangkan kemampuan reseptif siswa secara nyata.

Suasana kelas umumnya bersifat inklusif dan suportif. Tidak ada tekanan atau paksaan saat siswa belum mampu merespon dengan baik. Ketika seorang siswa laki-laki terlihat gelisah saat mendengar kata "dewasa", guru segera mengalihkan pembahasan dengan cerita tentang pengalaman masa kecil mereka, untuk mencairkan ketegangan. Situasi ini menggambarkan sensitivitas sosial guru dalam membaca suasana emosional dan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri.

Dalam banyak kasus, guru juga berperan sebagai pendengar yang sabar, terutama saat siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perubahan dalam tubuh atau perasaan mereka terhadap lawan jenis. Peneliti mencatat bagaimana siswa merasa nyaman bercerita, dan tidak jarang menanyakan hal-hal yang tidak biasa mereka

utarakan di rumah. Dalam konteks ini, guru tampil sebagai figura pendamping yang penuh empati, bukan sekadar penyampai materi ajar.

Lebih jauh, peneliti mencatat bahwa keakraban guru dan siswa terbentuk bukan hanya dalam kegiatan belajar formal, tetapi juga dalam momen-momen informal seperti saat istirahat, menggambar bersama, atau menyanyi. Situasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbangun bersifat berkelanjutan dan holistik, menjangkau aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa secara utuh.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal yang diterapkan guru-guru di YPAC Malalayang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah pubertas dan adaptif terhadap kondisi disabilitas siswa. Pendekatan ini mengindikasikan pemahaman bahwa pendidikan, terutama dalam masa transisi menuju remaja, membutuhkan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga relasional, hangat, dan humanistik.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga guru, satu kepala sekolah, dua orang tua siswa, dan satu siswa disabilitas (dengan pendampingan wali). Berikut adalah temuan kunci:

Guru-guru mengaku menghadapi tantangan besar dalam membahas isu-isu pubertas karena kurangnya materi ajar formal serta sensitivitas budaya. Namun, mereka mengembangkan pendekatan informal dengan menciptakan ruang percakapan yang terbuka. Salah satu guru menyatakan:

*"Kami biasanya memulai dari cerita-cerita sehari-hari. Misalnya, ketika anak merasa bingung kenapa tubuhnya berubah atau kenapa ia mulai menyukai teman lawan jenis, kami bimbing perlahan tanpa membuat mereka malu."*

Strategi ini sejalan dengan konsep *interpersonal communication competence*, yaitu kemampuan untuk membangun kedekatan melalui komunikasi yang terbuka, suportif, dan adaptif (DeVito, 2016).

Salah satu guru lainnya juga menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam membangun kenyamanan siswa:

*"Kami tidak langsung bicara soal pubertas secara serius. Biasanya dimulai dari hal-hal sederhana dulu, seperti kebersihan diri atau perasaan sehari-hari, supaya anak tidak merasa takut atau dihakimi."*

Dalam wawancara singkat dengan satu siswa perempuan tunagrahita ringan, dengan bantuan pendamping, ditemukan bahwa ia merasa "lebih nyaman cerita ke ibu guru daripada ke mama," terutama terkait rasa tidak nyaman saat menstruasi. Ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil membangun ikatan afektif yang kuat, sebuah aspek penting dari *dyadic interpersonal relationship* (Bertschi et al., 2021).

Orang tua mengapresiasi pendekatan guru dalam mendampingi anak mereka. Salah satu orang tua menyatakan:

*"Kami bersyukur guru di sini tidak hanya mengajar, tapi seperti menggantikan kami saat anak-anak bingung. Kami kadang sendiri tak tahu harus jawab apa kalau anak bertanya soal tubuh atau perasaan."*

Orang tua lain juga menyoroti perubahan sikap anak setelah mendapatkan pendampingan komunikasi dari guru:

*"Anak saya sekarang lebih berani cerita kalau ada yang membuat dia tidak nyaman. Dulu dia cenderung diam, tapi setelah sering diajak ngobrol sama guru, dia jadi lebih terbuka."*

Ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara lingkungan sekolah dan rumah, sebagaimana ditekankan dalam model *ecological systems theory* oleh Bronfenbrenner.

Kepala sekolah mengakui belum adanya kurikulum eksplisit mengenai pendidikan seksual untuk siswa disabilitas. Namun, pihak sekolah mendorong guru menggunakan pendekatan relasional dan kontekstual sesuai kebutuhan masing-masing anak.

*"Kami sadar ini topik sensitif. Maka kami utamakan komunikasi yang penuh empati dan personal, bukan dogmatis. Kami izinkan guru memakai cara mereka sendiri asal menghormati nilai-nilai yang berlaku."*

Salah satu guru menjelaskan bahwa kebebasan pendekatan tersebut justru membantu mereka menyesuaikan komunikasi dengan karakter siswa:

*"Setiap anak berbeda, jadi kami tidak bisa pakai cara yang sama. Sekolah memberi ruang bagi kami untuk menyesuaikan bahasa dan cara komunikasi, selama tetap menjaga nilai sopan dan kenyamanan anak."*

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, orang tua siswa, serta wawancara terbimbing dengan satu siswa disabilitas. Reduksi dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam konteks masa pubertas, yaitu: pola komunikasi guru dengan siswa disabilitas, strategi komunikasi saat menjelaskan perubahan pubertas, respon siswa terhadap pendekatan komunikasi guru, kendala dan tantangan komunikasi interpersonal, peran kepala sekolah dan kebijakan institusi, dan pandangan orang tua terhadap peran guru.

Seluruh data yang tidak relevan atau tidak menjawab fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga konsistensi dan fokus analisis.

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman hubungan antar kategori. Berikut ini adalah hasil penyajian tematik berdasarkan sumber data:

**Tabel 2.** Dinamika Peran Guru dan Sinergi dalam Hal Komunikasi pada Masa Pubertas

Tema	Guru	Kepala Sekolah	Orang Tua	Siswa
<b>Adaptasi Komunikasi (DeVito, 2016)</b>	Menggunakan gerak sederhana dan bahasa tubuh	Mendukung pendekatan komunikasi yang fleksibel	Mengapresiasi cara guru menyederhanakan komunikasi	Merasa nyaman dengan cara guru berbicara
<b>Pendidikan tentang Pubertas (Fatimatuzzahra et al., 2022)</b>	Tidak ada kurikulum baku; menggunakan pendekatan personal	Terbatasnya pelatihan dan materi	Perlu pendampingan dari sekolah	Pernah bertanya soal menstruasi
<b>Hambatan Komunikasi (DeVito, 2016)</b>	Mengalami kesulitan dalam	Belum ada kebijakan tertulis	Kesenjangan antara rumah dan sekolah	Kadang bingung memahami

	penyampaian materi			
<b>Keterbatasan Sumber Daya</b>	Keterbatasan media dan metode pendukung	Terbatasnya fasilitas dan dukungan institusi	Membutuhkan arahan dari sekolah	Mengalami keterbatasan dalam menerima informasi
<b>Hubungan Emosional Guru-Siswa (Bertschi et al., 2021)</b>	Terbangun melalui kepercayaan dan empati	Mendukung kedekatan afektif	Anak lebih terbuka kepada guru	Menganggap guru sebagai tempat curhat

Sumber: Olah data peneliti

Penyajian ini membantu peneliti memahami dinamika peran guru secara kontekstual dan memperlihatkan sinergi (atau kesenjangan) antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam hal komunikasi pada masa pubertas.

Dari hasil analisis dan triangulasi data, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun guru di YPAC Malalayang memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak disabilitas memahami dan menghadapi masa pubertas. Kedekatan emosional, empati, dan pendekatan personal menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi ini.

Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antar-informan (guru, kepala sekolah, orang tua, siswa). Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan menunjukkan ringkasan hasil temuan kepada dua guru utama, yang menyatakan bahwa narasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka.

Selain itu, data juga diverifikasi dengan literatur terdahulu, seperti konsep *dyadic communication* (DeVito, 2016) dan hasil studi Mallarangeng et al. (2024), yang memperkuat bahwa komunikasi interpersonal efektif sangat membantu anak disabilitas membangun kemandirian sosial dan emosional. Temuan penelitian ini secara kuat mengonfirmasi bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam mendampingi anak-anak disabilitas melewati masa pubertas, sebuah fase perkembangan yang tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis, tetapi juga oleh gejala emosi dan identitas diri. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak dapat direduksi semata sebagai proses penyampaian informasi, misalnya, tentang kebersihan tubuh atau perubahan hormonal, melainkan berfungsi sebagai ruang afektif yang suportif, tempat anak-anak merasa dimengerti, dihargai, dan diberdayakan. Dalam konteks pendidikan anak disabilitas, di mana keterbatasan komunikasi verbal kerap menjadi hambatan, kehadiran guru sebagai figur yang memahami bahasa emosional anak menjadi sangat krusial. Temuan ini sejalan dengan studi mengenai praktik komunikasi inklusif influencer disabilitas di Instagram yang menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik, representatif, dan suportif mampu membangun rasa percaya diri serta memperkuat penerimaan sosial penyandang disabilitas dalam ruang interaksi digital (Susilawaty & Wardanhi, 2025)

Praktik yang ditemukan di YPAC Malalayang mencerminkan bahwa guru tidak hanya mengadopsi peran pedagogis, tetapi juga peran relasional, sebagai pendamping yang hadir secara utuh. Mereka mengembangkan komunikasi yang bersifat adaptif, empatik, dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, baik dalam hal disabilitas, kesiapan mental, maupun latar belakang keluarga. Kepekaan dalam

membaca ekspresi, memberi ruang bagi cerita personal, hingga merespons rasa penasaran anak tentang tubuh dan perasaan, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak bisa dipisahkan dari keintiman dan rasa aman.

Dalam kerangka teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2009), komunikasi yang efektif mencakup lima elemen utama: keterbukaan, empati, dukungan, kesamaan, dan kepekaan terhadap konteks (DeVito, 2016). Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

### **Keterbukaan (*Openness*) dalam Relasi Guru–Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif membuka ruang dialog yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, termasuk kebingungan terkait perubahan tubuh dan emosi selama masa pubertas. Keterbukaan ini tidak hanya terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak menghakimi, tetapi juga dari kesediaan guru untuk mendengarkan tanpa memaksakan interpretasi tertentu. Dalam perspektif DeVito (2016), keterbukaan menjadi prasyarat utama terciptanya komunikasi interpersonal yang sehat, karena memungkinkan pertukaran makna berlangsung secara dua arah. Praktik ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak sekadar instruksional, melainkan dialogis dan reflektif.

### **Empati (*Empathy*) sebagai Strategi Pendampingan Afektif**

Guru menunjukkan empati melalui kemampuan membaca ekspresi nonverbal siswa serta menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai kondisi psikologis masing-masing anak. Misalnya, ketika siswa menunjukkan ketidaknyamanan saat topik tertentu dibahas, guru mengubah strategi komunikasi menjadi lebih ringan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep empati dalam teori DeVito, yang menekankan kemampuan memahami perspektif orang lain tanpa kehilangan posisi profesional. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa empati tidak selalu muncul dari pelatihan formal, melainkan berkembang melalui pengalaman relasional yang berkelanjutan di lingkungan sekolah inklusif.

### **Dukungan (*Supportiveness*) dalam Membangun Rasa Aman Psikologis**

Aspek dukungan terlihat dari cara guru memberikan respon yang menenangkan, bukan sekadar korektif. Guru tidak langsung menilai perilaku siswa sebagai benar atau salah, melainkan membantu siswa memahami perubahan yang mereka alami secara bertahap. Dalam kerangka DeVito, komunikasi yang suportif menciptakan iklim interaksi yang non-defensif, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam pendidikan anak disabilitas, khususnya pada fase pubertas yang rentan terhadap kecemasan sosial.

### **Kesetaraan (*Equality*) dalam Dinamika Relasi Pendidikan Inklusif**

Meskipun terdapat perbedaan peran struktural antara guru dan siswa, praktik komunikasi yang diamati menunjukkan upaya guru membangun relasi yang lebih setara dan tidak hierarkis secara kaku. Guru menggunakan pendekatan yang bersahabat, menghindari bahasa otoritatif, serta memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pandangan mereka. Perspektif ini menguatkan indikator kesetaraan dalam teori DeVito, di mana komunikasi interpersonal yang efektif tidak menempatkan salah satu pihak sebagai dominan secara absolut. Namun demikian, dalam konteks organisasi pendidikan, kesetaraan ini tetap berada dalam batas profesionalitas dan tanggung jawab pedagogis guru.

Lebih jauh, proses analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman (1994) menunjukkan bahwa makna dari praktik komunikasi ini tidak muncul begitu saja,

melainkan melalui proses analitik yang berlapis: reduksi data untuk menyaring pola komunikasi yang berulang, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan tabel matriks, serta penarikan/verifikasi kesimpulan yang diperkuat melalui triangulasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan bukan sekadar asumsi, melainkan hasil dari pengamatan sistematis dan validasi reflektif terhadap suara guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua.

Dalam konteks penelitian sebelumnya, temuan ini memperkaya apa yang telah dikemukakan oleh Imama et al. (2022) dan Putri Anisa et al. (2023) mengenai pentingnya hubungan interpersonal guru-siswa dalam mendukung pembelajaran siswa difabel. Namun, kontribusi khas dari penelitian ini terletak pada fokus eksplisit terhadap masa pubertas, yakni fase yang penuh kerentanan namun sering terabaikan dalam pendekatan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan menghadirkan studi di konteks lokal YPAC Malalayang, Manado, penelitian ini juga menambahkan dimensi geografis dan kultural yang sering kali hilang dalam kajian komunikasi pendidikan disabilitas di Indonesia. Nilai-nilai lokal, praktik informal, serta sensitivitas budaya turut membentuk cara guru menyampaikan isu-isu sensitif, dan ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukanlah tindakan teknis semata, melainkan praktik sosial yang kompleks dan bernuansa.

Studi ini juga menegaskan pentingnya pendidikan afektif dan sosial dalam konteks disabilitas, di mana guru bukan hanya dituntut menjadi komunikator yang kompeten, tetapi juga sebagai mediator emosi, pendamping identitas, dan penghubung antara pengalaman pribadi siswa dengan realitas sosial yang lebih luas. Di sinilah posisi komunikasi interpersonal menjadi bukan hanya alat, tetapi jembatan kemanusiaan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di YPAC Malalayang, Manado, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru memiliki peran yang signifikan dalam mendampingi anak-anak disabilitas menghadapi masa pubertas. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas penyampaian informasi, melainkan menjadi ruang emosional yang penuh empati, keterbukaan, dan dukungan psikososial. Komunikasi yang bersifat adaptif dan personal memungkinkan siswa untuk merasa diterima dan aman dalam mengekspresikan kebingungan, pertanyaan, serta emosi yang muncul seiring perubahan tubuh dan identitas diri mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendengar yang sabar dan pendamping yang peka terhadap kebutuhan khusus masing-masing anak.

Dalam konteks ini, keberhasilan komunikasi tidak lepas dari sensitivitas terhadap karakteristik disabilitas dan kesiapan emosional anak, serta adanya relasi yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa saling menghargai. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menjembatani keterbatasan verbal, memperkuat pembelajaran afektif, dan membentuk lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan humanis, terutama dalam menghadapi fase perkembangan yang seringkali kompleks seperti masa pubertas.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya implikasi kebijakan dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait kebutuhan penyusunan kurikulum pendidikan seksual yang adaptif bagi anak disabilitas. Pendekatan komunikasi interpersonal yang terbukti efektif dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang materi pembelajaran yang sensitif terhadap konteks budaya, tingkat

disabilitas, serta kesiapan emosional siswa. Pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan humanistik diharapkan tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan isu-isu pubertas secara tepat, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai ruang aman bagi proses pembelajaran afektif dan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasil temuan. Pertama, jumlah informan yang terlibat relatif terbatas, khususnya pada partisipasi siswa disabilitas yang hanya melibatkan satu orang sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman pengalaman siswa pada masa pubertas. Kedua, konteks penelitian yang berfokus pada satu lembaga pendidikan, yakni YPAC Malalayang, membuat temuan lebih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah luar biasa atau setting pendidikan inklusif lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran mendalam (*in-depth insight*) terhadap praktik komunikasi interpersonal dalam konteks tertentu, bukan sebagai generalisasi universal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan inklusif di wilayah yang berbeda guna melihat variasi praktik komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi dan budaya yang beragam. Selain itu, pendekatan *mixed-method* dapat dipertimbangkan untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif, misalnya melalui pengukuran persepsi siswa atau guru terhadap efektivitas komunikasi interpersonal selama masa pubertas. Pengembangan penelitian lintas konteks ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi pendidikan inklusif serta memperkuat kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi organisasi dan komunikasi budaya.

## Referensi

- Agfa Aghnia Nadirah, Hendriati Agustiani, dan L. E. N. (2021). Eksplorasi Pengetahuan Guru Inklusi Mengenai Pendidikan Seksual di Masa Pubertas Remaja Putri dengan Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p07>
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, S Arsyad, A. W. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Tunarungu. *Jurnal Common*, 6(1), 18–29.
- Bertschi, I. C., Meier, F., S Bodenmann, G. (2021). Disability as an Interpersonal Experience: A Systematic Review on Dyadic Challenges and Dyadic Coping When One Partner Has a Chronic Physical or Sensory Impairment. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624609>
- Darmawan, A. A. N. A., S Wijastuti, A. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DI SLB NEGERI CERME GRESIK Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Disabilitas Netra Di SLB Negeri Cerme Gresik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1).
- DeVito, J. (2016). The Interpersonal Communication Book. In *Pearson* (14th editi). Pearson Education.
- Ellinger, A. D., S McWhorter, R. R. (2023). Case study research. *Doing Coaching Research*, September 2022, 128–147. <https://doi.org/10.4135/9781529739770.n8>
- Fatimatuzzahra, A., Meilani, A., Septiani, S., Nursaniah, J., Khoirunnisa, C., Rahmawati, A. A., Abdillah, N., Yulistian, I., Nurhamidah, N., S Rochyadi, E. (2022). Puberty in Adolescents With Disabilities: What Are the Levels of Parent’S Understanding? *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 15, 68–76.
- Hadi, H. K., Irawan, M. I., S Nadlifatin, R. (2024). The Relationship of Virtual Reality and Interpersonal Communication: Bibliometric Overview. *Procedia Computer Science*,

- 234, 1244–1252. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.121>
- Imama, H., Harahap, S., S Faishal, M. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu- Ilmu Sosial*, 6(2), 234–243. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>
- Mallarangeng, S. N., Hastuti, H., S Hidayatullah, M. (2024). The Role of Interpersonal Communication of Educators for Students with Special Needs at Tat Wam Asi Special School in Baubau. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1703>
- Miles, M. B., S Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). In *Sage Publications Ltd* (2nd editio, Vol. 1304). Thousand Oaks.
- Muhamad Bisri Mustofa, Muhamad Khadavi Febrian, S Siti Wuryan. (2023). Strengthen Interpersonal Communication in Improving Library Services for People with Disabilities. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(02), 64–75. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v6i02.1029>
- Naufal, M. F., S Husnita, H. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Penyandang Disabilitas Ganda. *Borobudur Communication Review*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.31603/bcrev.5656>
- Ngala, E., Mambu, L., S Imran, T. (2025). Kepemimpinan Partisipatif Dan Etos Kerja Kolektif: Identitas Manajemen Pada Tradisi Mapalus Minahasa. *Empiricism Journal*, 6(4), 1928–1936. <https://doi.org/10.36312/bads4326>
- Oti Aprillia, Nadia Gufran, S Linda Yarni. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 261–275. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.730>
- Patnaik, S., S Pandey, S. C. (2019). Case Study Research. *Methodological Issues in Management Research: Advances, Challenges, and the Way Ahead, November 2019*, 163–179. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-973-220191011>
- Putri Anisa, I., Achiriah, A., S Kamal, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Difabel Di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacane Aceh Tenggara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 925–934. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.690>
- Ramadhani, P. S., Lubis, D. M. B., Sembiring, D. F., S Aswaruddin. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2603–2608.
- Rengkaningtias, A. U., S Siswantoyo, S. (2022). Effective school organizational communication management: Descriptive study at Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. *Informasi*, 52(2), 287–296. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.56747>
- Sanita, D., S Rozi, S. (2023). Komunikasi interpersonal penyandang Tunawicara (Studi kasus Bapak Toing juru parkir gedung M. Syafei Kota Padang Panjang). *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 45–52.
- Setyaningtyas, E., Yulianti, W., S Hery, D. M. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Menggali Potensi Individu Berkebutuhan Khusus untuk Mandiri dan Berdaya. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(9), 559–565. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i9.4943>
- Singhal, R., Dubey, S., Khanna, R., Tripathi, S., Rastogi, P., S Bains, R. (2024). Contextual barriers in effective interpersonal communication with patients: A qualitative analysis. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, 14(5), 662–666. <https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2024.09.004>
- Solikatun, S Juniarsih, N. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup. *Analisa Sosiologi*, 2(1), 262–273.
- Susilawaty, F. T., & Wardanhi, S. S. (2025). Praktik Komunikasi Inklusif Influencer Disabilitas di Instagram: Studi Kasus Akun@ Jennifernatalie. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 421–429.

Yanuar, D., Azman, Z., S Retnaningsih, E. T. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240–257.  
<https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15278>